

## **Peningkatan Literasi Kader dan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Konten Edukasi Kesehatan Tentang Imunisasi**

**Grace Zecharrias Inanda<sup>1</sup>, Resha Rizqy Nabila<sup>1</sup>, Abira Ivanca Eka Dewi Sitepu<sup>1</sup>, Annisa Delillah Priyanti<sup>1</sup>, Rina Tri Agustini<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Jl. Kesehatan Kampus Gn. Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur 75119, Indonesia

Corresponding author: Grace Zecharrias Inanda, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Jl. Kesehatan Kampus Gn. Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur, 75119, Indonesia.  
E-mail: [graceinanda158@gmail.com](mailto:graceinanda158@gmail.com)

---

### **Riwayat Artikel**

Diterima: 06 Juni 2023  
Disetujui: 1 November 2023  
Dipublikasi: 1 Desember 2023

### **Keywords**

*Immunization, Literation, Reels Instagram, Skill*

*Immunization is an effort to increase a person's immunity against a disease. One of the things that influence someone to immunize is knowledge about immunization itself. This community empowerment aims to improve the knowledge and skills of cadres through making educational videos on health content related to immunization. Posyandu Anggrek Hitam is one of the posyandu located in Loa Bakung Village which has low immunization coverage. The method used in community empowerment is with education related to immunization and health promotion media. Then continued with training on scripting and video making of health content related to immunization. The results of this empowerment found that there was an increase in knowledge about immunization and health promotion media, as well as an increase in cadre skills related to script making and video content through making educational videos of health content related to immunization. After the community empowerment of these cadres, it is hoped that in the future cadres can be more operational in organizing posyandu in health promotion efforts using media for the community.*

---

## **PENDAHULUAN**

Kalimantan Timur merupakan wilayah yang akan menjadi Ibu Kota Negara Indonesia di tahun 2024 dan Samarinda adalah salah satu wilayah penunjang Ibu Kota Negara Indonesia, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut perlu dikembangkan. Samarinda terdiri dari beberapa kelurahan, salah satunya Kelurahan Loa Bakung yang menjadi wilayah sasaran program. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda mengenai wilayah Kelurahan Loa Bakung yang termasuk dalam wilayah dengan pemberian imunisasi yang rendah, maka dilakukan validasi kembali melalui survey kesehatan mengenai Imunisasi BIAN di salah satu RT wilayah Kelurahan Loa Bakung yang memiliki cakupan imunisasi rendah tepatnya di Jalan. Pal Besi RT.52. Wilayah RT. 52 memiliki satu posyandu yaitu Posyandu Anggrek Hitam yang dibantu oleh 5 orang kader. Kegiatan posyandu dilakukan setiap tanggal 12 setiap bulannya. Survey yang dilakukan untuk memvalidasi data Dinas Kesehatan Kota Samarinda bekerja sama dengan Kader Posyandu Anggrek Hitam RT.52 Kelurahan Loa Bakung.

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Imunisasi BIAN merupakan pemberian imunisasi yang terdiri dari dua kegiatan layanan imunisasi yakni pertama layanan imunisasi tambahan berupa pemberian satu dosis imunisasi campak dan rubella tanpa memandang status imunisasi sebelumnya. Kedua layanan imunisasi kejar, berupa pemberian satu atau lebih jenis imunisasi untuk melengkapi status imunisasi dasar maupun lanjutan bagi anak yang belum menerima dosis vaksin sesuai usia (Intan Azkia Paramitha & Ahyar Rosidi, 2022). Selama 2 tahun terakhir sejak 2020 - 2021 cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi turun drastis. Pada 2020 target imunisasi sebanyak 92% sementara cakupan yang dicapai 84%, pada 2021 imunisasi ditargetkan 93% namun cakupan yang dicapai 84%.

Setelah dilakukan survey pada 20 ibu dengan kriteria memiliki anak dengan usia 9 bulan hingga 12 tahun, terdapat 35 anak yang termasuk sasaran imunisasi campak rubella. Lalu, terdapat 5 anak yang belum mendapatkan Imunisasi rutin dasar lengkap dan sebanyak 70% ibu tidak mengetahui tentang Imunisasi BIAN. Tiga alasan tertinggi dari beberapa ibu yang anaknya tidak diberikan imunisasi rutin dasar adalah 28% menjawab karena anak sakit, 18% adat istiadat atau tidak diperbolehkan orang tua, 18% karena membahayakan anak atau efek samping setelah imunisasi.

Pada pertanyaan mengapa anak tidak mengikuti dan melengkapi imunisasi saat BIAN adalah 21% menjawab karena anak sakit, 16% menjawab karena merasa tidak perlu lagi imunisasi, dan 16% tidak mengetahui mengenai imunisasi tambahan saat BIAN. Sebanyak 70% ibu tidak mengetahui mengenai Imunisasi BIAN. Lalu untuk 30% ibu yang mengetahui Imunisasi BIAN, mendapatkan informasi mengenai BIAN melalui petugas kesehatan seperti kader posyandu dan pelayan kesehatan di puskesmas.

Ibu-ibu yang anaknya telah mendapatkan imunisasi tambahan dari sekolah atau imunisasi campak rubella tambahan sejak umur 7 tahun ternyata tidak mengetahui mengenai Imunisasi BIAN. Beberapa ibu tidak mengetahui jenis imunisasi yang diberikan kepada anak-anak mereka sehingga tidak mengetahui mengenai BIAN. Prioritas masalah yang terdapat di wilayah RT.52 Loa Bakung adalah beberapa dari masyarakat masih tidak merasa memerlukan adanya imunisasi lengkap pada anak mereka dan masyarakat masih belum mengetahui jenis imunisasi yang diberikan kepada anak mereka.

Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) dan *Social Mapping* untuk menyadarkan masyarakat akan permasalahan dan penggalan potensi masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang mereka miliki dilakukan pada tanggal 14 November 2022. Hasil dari FGD dan *Social Mapping* pada wilayah RT.52 Kecamatan Loa Bakung bersama para ibu dan kader adalah rencana program pelatihan pembuatan naskah video, pelatihan pembuatan video, dan pelatihan editing video. Adapun tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan pengetahuan Kader Posyandu Anggrek Hitam dan masyarakat mengenai imunisasi, pembuatan naskah dan pembuatan video edukasi kesehatan terkait imunisasi dan meningkatkan keterampilan Kader Posyandu Anggrek Hitam dan masyarakat dalam pembuatan naskah dan pembuatan video edukasi kesehatan terkait imunisasi.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan enam tahapan yaitu tahap persiapan dan pengumpulan data, tahap penyadaran, tahap perancangan alternatif program, tahap pelaksanaan program, dan tahap rencana keberlanjutan program. Adapun pada tahap pertama yaitu tahap persiapan dan pengumpulan data dilakukan dengan koordinasi bersama pihak UNICEF, Dinas Kesehatan kota Samarinda, dan pihak Puskesmas Loa Bakung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner BIAN serta pengumpulan data dilakukan pada ibu-ibu di wilayah RT 52 Jl. Padat Karya Pal Besi. Pada tahap penyadaran dilakukan dengan *Social Mapping* dan *Focus Group Discussion* (FGD). Selain itu, melalui FGD juga dilakukan perancangan alternatif program dari masalah yang telah menjadi prioritas. Pada pelaksanaan program dilakukan melalui pelatihan selama 2 hari dan dilanjutkan dengan pengevaluasian yang meliputi evaluasi input, proses, dan output. Kegiatan ini juga dilanjutkan dengan Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang dibuat bersama masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Kegiatan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Posyandu Anggrek Hitam Gang Palbesi RT 52 Jalan Padat Karya Kelurahan Loa Bakung. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan berupa pelatihan selama dua hari sejak tanggal 10 Mei 2023 hingga 11 Mei 2023. Kegiatan pemberdayaan masyarakat di hari pertama dihadiri oleh enam orang yang terdiri dari lima orang kader posyandu dan satu perwakilan orang masyarakat, kegiatan ini dimulai pukul 13.00 hingga 16.00. Kegiatan pelatihan di hari pertama diawali dengan pengisian pretest oleh peserta, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi yang diberikan oleh dosen dari Fakultas Kesehatan Masyarakat mengenai edukasi terkait imunisasi dan media promosi kesehatan. Setelah pemaparan materi pertama dan kedua kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan naskah video edukasi tentang imunisasi dan simulasi pembuatan naskah video edukasi tentang imunisasi.



Gambar 1. Pelatihan Pembuatan Naskah

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di hari kedua berupa pelatihan pembuatan video dengan menggunakan reels Instagram yang dimulai pada pukul 14.00 hingga 17.00, kegiatan ini dihadiri oleh empat orang peserta yang terdiri dari kader posyandu. Pemaparan materi pelatihan pembuatan video melalui reels Instagram diberikan oleh mahasiswa Promosi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman. Setelah pemaparan materi dilakukan simulasi yang didampingi oleh empat orang fasilitator. Simulasi yang dilakukan berupa simulasi menentukan peran berdasarkan naskah yang telah dibuat dihari

sebelumnya oleh peserta, naskah yang dibuat oleh peserta bertemakan “imunisasi” yang berisikan informasi terkait pentingnya imunisasi, dampak imunisasi, manfaat imunisasi, ajakan kepada orang tua agar membawa anaknya ke posyandu untuk melakukan imunisasi. Naskah yang telah dibuat menggunakan Bahasa Indonesia Nonformal dan Formal, dalam naskah juga terdapat pembagian peran yang terdiri dari satu orang kader sebagai perekam video, ketua kader sebagai pemeran utama yang akan memberikan edukasi, satu orang kader berperan sebagai orang tua yang memiliki anak dengan keluhan sering sakit karena tidak melakukan imunisasi, lalu satu kader lainnya sebagai pemeran pendukung. Selanjutnya simulasi pengambilan video yang dilakukan oleh salah satu peserta berdasarkan adegan sesuai naskah yang dilakukan di halaman rumah salah satu kader dan di Posyandu Anggrek Hitam, setelah itu hasil simulasi pengambilan video dilakukan pengeditan dengan menggunakan reels Instagram. Pengeditan yang dilakukan melalui fitur reels Instagram berupa pemilihan video yang sesuai dari beberapa video yang telah diambil, pemotongan adegan video yang tidak sesuai dengan naskah, menyatukan hasil video yang sudah dipilih sebelumnya, menambahkan efek filter, menambahkan tulisan/keterangan dalam video, memberikan efek transisi yang tersedia di fitur reels Instagram.



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Video

Hasil dari video yang telah dibuat oleh peserta selama simulasi dibagikan melalui akun Instagram salah satu peserta yang juga merupakan ketua kader posyandu, sebelum dilakukan pengunggahan video dilakukan pembuatan caption/keterangan untuk menonton video tersebut. Pelatihan yang dilaksanakan dua hari ini diakhiri dengan penyampaian Rencana Tindak Lanjut (RTL) berupa kesepakatan penanggung jawab dan penggerak pembuatan konten edukasi tentang kesehatan dan penyebaran hasil video yang telah dibuat pada saat simulasi melalui grup *Whatsapp* Posyandu Anggrek Hitam dan akun pribadi kader yang memiliki Instagram maupun sosial media lainnya. Hasil dari penyampaian RTL tersebut adalah dibuat kesepakatan terkait penanggung jawab dan penggerak konten edukasi tentang kesehatan oleh masing-masing satu kader posyandu, kesepakatan tersebut juga diketahui oleh Ketua RT 52 sebagai salah satu tokoh masyarakat diwilayah tersebut.

Tabel 1. Pre-test Edukasi Tentang Imunisasi

No	Pernyataan	Benar	%	Salah	%
1	1	6	100	0	0
2	2	0	0	6	100
3	3	4	67	2	33
4	4	6	100	0	0
5	5	5	83	1	17
<i>Mean</i>		4.2		1.8	

Berdasarkan tabel 1 hasil nilai dari pre-test edukasi tentang imunisasi kepada 6 responden didapatkan pada pernyataan 1 sebanyak 100% jawaban benar. Pada pernyataan 2 sebanyak 100% jawaban salah. Kemudian pada pernyataan 3 sebanyak 67% jawaban benar dan sebanyak 33% jawaban salah. Selanjutnya pada pernyataan 4 sebanyak 100% jawaban benar. Pada pernyataan 5 sebanyak 83% jawaban benar dan sebanyak 17% jawaban salah.

Tabel 2. Post-test Edukasi Tentang Imunisasi

No	Pernyataan	Benar	%	Salah	%
1	1	6	100	0	0
2	2	3	50	3	50
3	3	5	83	1	17
4	4	6	100	0	0
5	5	6	100	0	0
<i>Mean</i>		5.2		0.8	

Berdasarkan tabel 2 diketahui hasil nilai dari post-test edukasi tentang imunisasi kepada 6 responden didapatkan pada pernyataan 1 sebanyak 100% jawaban benar. Pada pernyataan 2 sebanyak 50% jawaban benar dan sebanyak 50% jawaban salah. Kemudian pada pernyataan 3 sebanyak 83% jawaban benar dan sebanyak 17% jawaban salah. Selanjutnya pada pernyataan 4 dan 5 sebanyak 100% jawaban benar.

Tabel 3. Pre-test Edukasi tentang Naskah Konten Kesehatan

No	Pernyataan	Benar	%	Salah	%
1	1	4	67	2	33
2	2	4	67	2	33
3	3	6	100	0	0
4	4	5	83	1	17
5	5	6	100	0	0
<i>Mean</i>		5		1	

Berdasarkan hasil nilai dari pre-test edukasi tentang konten kesehatan kepada 6 responden didapatkan pada pernyataan 1 sebanyak 67% jawaban benar dan sebanyak 33% jawaban salah. Pada pernyataan 2 sebanyak 67% jawaban benar dan 33% jawaban salah. Kemudian pada pernyataan 3 sebanyak 100% jawaban benar. Selanjutnya pada pernyataan

4 sebanyak 83% jawaban benar dan sebanyak 17% jawaban salah. Pada pernyataan 5 sebanyak 100% jawaban benar.

Tabel 4. Post-test Edukasi tentang Naskah Konten Kesehatan

No	Pernyataan	Benar	%	Salah	%
1	1	6	100	0	0
2	2	5	83	1	17
3	3	6	100	0	0
4	4	6	100	0	0
5	5	6	100	0	0
<b>Mean</b>		5.8		0.2	

Berdasarkan hasil nilai dari post-test edukasi tentang konten kesehatan kepada 6 responden didapatkan pada pernyataan 1 sebanyak 100% jawaban benar. Pada pernyataan 2 sebanyak 83% jawaban benar dan sebanyak 17% jawaban salah. Kemudian pada pernyataan 3,4, dan 5 sebanyak 100% jawaban benar.

Tabel 5. Pre-test Pelatihan Pembuatan Video

No	Pernyataan	Benar	%	Salah	%
1	1	4	100	0	0
2	2	3	75	1	25
3	3	2	50	2	50
4	4	1	25	3	75
5	5	3	75	1	25
<b>Mean</b>		2.6		1.4	

Berdasarkan hasil nilai dari pre-test pelatihan pembuatan video kepada 4 responden didapatkan pada pernyataan 1 sebanyak 100% jawaban benar. Pada pernyataan 2 sebanyak 75% jawaban benar dan 25% sebanyak jawaban salah. Kemudian pada pernyataan 3 sebanyak 50% jawaban benar dan sebanyak 50% jawaban salah. Selanjutnya pada pernyataan 4 sebanyak 25% jawaban benar dan sebanyak 75% jawaban salah. Pada pernyataan 5 sebanyak 75% jawaban benar dan sebanyak 25% jawaban salah.

Tabel 6. Post-test Pelatihan Pembuatan Video

No	Pernyataan	Benar	%	Salah	%
1	1	4	100	0	0
2	2	4	100	0	0
3	3	4	100	0	0
4	4	1	25	3	75
5	5	4	100	0	0
<b>Mean</b>		3.4		0.6	

Berdasarkan hasil nilai dari post-test pelatihan pembuatan video kepada 4 responden didapatkan pada pernyataan 1,2, dan 3 sebanyak 100% jawaban benar. Pada pernyataan 3 sebanyak 25% jawaban benar dan 75% sebanyak jawaban salah. Kemudian pada pernyataan 5 sebanyak 100% jawaban benar.

Tabel 7. Hasil Penilaian Observasi

No	Indikator	Hasil penilaian		
		Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
1	1	75	25	
2	2	75	25	
3	3	25	75	
4	4		75	25
5	5		75	25
6	6	75		25
7	7	50	50	
8	8	50	50	
9	9	50	50	
10	10		100	
		40	52,5	7,5

Berdasarkan hasil penilaian observasi keterampilan pada 4 peserta dalam pelatihan pembuatan video menggunakan reels instagram, didapatkan hasil bahwa sebanyak 75% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan sendiri pada indikator 1 dan 25% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan setelah didampingi. Sebanyak 75% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan sendiri pada indikator 2 dan 25% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan setelah didampingi. Sebanyak 25% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan sendiri pada indikator 3 dan 75% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan setelah didampingi.

Sebanyak 75% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan setelah didampingi dan 25% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan hanya saat didampingi pada indikator 4. Sebanyak 75% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan setelah didampingi dan 25% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan hanya saat didampingi pada indikator 5. Sebanyak 75% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan sendiri dan 25% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan hanya saat didampingi pada indikator 6.

Sebanyak 50% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan sendiri dan 50% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan setelah didampingi pada indikator 7. Sebanyak 50% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan sendiri dan 50% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan setelah didampingi pada indikator 8. Sebanyak 50% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan sendiri dan 50% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan setelah didampingi pada indikator 9. Sebanyak 50% peserta mampu mengaplikasikan keterampilan setelah didampingi pada indikator.

## PEMBAHASAN

Menurut Auguste Comte dalam (Alaslan, 2017), masyarakat adalah sekumpulan kelompok makhluk hidup dalam realitas baru dan berkembang menurut hukumnya sendiri dan berdasarkan pola perkembangannya sendiri. Masyarakat juga menjadi tempat bagi manusia untuk hidup yang tidak hanya bagi kepentingannya sendiri namun bagi seluruh kepentingan yang telah ditetapkan bersama dalam peraturan yang telah disepakati bersama. Masyarakat yang tinggal di wilayah Gang Palbesi RT 52 Jalan Padat Karya Kelurahan Loa Bakung memiliki kepadatan rumah yang beragam, terdapat masyarakat yang memiliki jarak rumah yang berjauhan dan berdekatan. Wilayah tersebut dihuni oleh 310 kepala keluarga yang terdiri dari berbagai suku seperti suku Banjar, Buton, dan Madura, rata-rata masyarakat berusia 30 tahun ke atas sehingga tingkat pendidikan terakhir berada pada tingkat SD/MI dan SMP/MTS. Mata pencaharian masyarakat wilayah Gang Palbesi RT 52 Jalan Padat Karya Kelurahan Loa Bakung rata-rata sebagai pedagang, petani, dan wiraswasta, masyarakat lainnya juga bekerja sebagai pembuat batu-bata. Namun, masyarakat yang bekerja sebagai pembuat batu-bata tidak menetap secara lama di satu hanya sebentar sesuai durasi pekerjaannya walaupun tetap berada di kawasan Gang Palbesi RT 52 Jalan Padat Karya Kelurahan Loa Bakung. Wilayah ini memiliki kegiatan organisasi masyarakat yang berjalan aktif seperti Posyandu Anggrek Hitam dan Ikatan Remaja Langgar (IRLA) yang memiliki program berfokus pada peringatan hari besar islam dan beberapa hari besar nasional, selain itu wilayah ini juga memiliki Pos Kamling yang beberapa tahun terakhir tidak berjalan aktif karena Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak memadai dalam pelaksanaannya. Masyarakat wilayah tersebut juga memiliki kegiatan bulanan untuk bergotong royong.

Lingkungan di Gang Palbesi RT 52 Jalan Padat Karya Kelurahan Loa Bakung yang berjarak berisiko menjadi media penularan penyakit, wilayah tersebut juga memiliki akses jalan berupa jalan semenisasi yang tidak merata dan rusak di beberapa titik dan berisiko terjadi kecelakaan bagi pengguna jalan. Wilayah yang tergolong jauh dari pusat masyarakat membuat beberapa fasilitas umum tidak tersedia di wilayah tersebut seperti tempat sampah sehingga masyarakat memiliki perilaku membuang sampah di hutan dan dibakar. Selain itu, fasilitas air bersih seperti dari PDAM belum merata sehingga beberapa masyarakat yang tidak terjangkau menggunakan air hujan dan air sumur. Fasilitas umum lainnya seperti fasilitas kesehatan yang tersedia di wilayah tersebut seperti Puskesmas Loa Bakung, Klinik, Apotek, dan Posyandu Anggrek Hitam.

Tahap pengenalan masalah dilakukan dengan wawancara bersama warga dengan kuesioner yang berasal dari UNICEF. Menurut Fadhallah 2020, wawancara memiliki kelebihan sebagai teknik yang memungkinkan pewawancara mendapatkan informasi/respon sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara agar terhindar dari respon yang tidak sesuai karena individu yang di wawancara tidak mengerti pertanyaan yang diajukan. Pengenalan masalah dilakukan untuk melihat masalah yang terjadi di wilayah yang diintervensi (Fadhallah, 2020). Masalah yang didapatkan merupakan kunci utama dalam pelaksanaan intervensi program. Wilayah yang menjadi intervensi program termasuk dalam cakupan imunisasi yang rendah. Menurut Susanti pada tahun 2019, cakupan imunisasi anak di Samarinda mengalami kesenjangan antar wilayah yang berada di Samarinda. Hal tersebut menjadi dasar dari pengenalan masalah yang dilakukan di wilayah Gang Palbesi RT 52 Jalan Padat Karya Kelurahan Loa Bakung. Sejalan dengan hasil wawancara dari 20 sampel yang

diambil di wilayah Kelurahan Loa Bakung Kota Samarinda menunjukkan bahwa daerah tersebut masuk dalam kategori wilayah dengan cakupan imunisasi rendah.

Penggalan potensi masyarakat dilakukan dengan *social mapping*, Menurut Suharto 2005 (Humaedi et al., 2020), *social mapping* merupakan proses dari pengumpulan data yang dilakukan bersama-sama dengan masyarakat secara sistematis yang berisikan masalah sosial serta profil masyarakat yang ada di wilayah mereka. Selain itu, pemetaan sosial memiliki peran dalam penggalan informasi terkait potensi masyarakat dalam menangani masalah. Hasil penggalan potensi di masyarakat tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan program intervensi untuk memecahkan masalah yang ditemukan.

Penyadaran masalah dilakukan dengan *Focus Group Discussion (FGD)*, dalam Zulkarnain & Gusti pada tahun 2020 mengemukakan bahwa FGD merupakan FGD dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu masalah yang spesifik, FGD dilakukan dengan maksimal 20 orang. Tahap ini memiliki peran dalam menentukan prioritas masalah serta program intervensi untuk memecahkan masalah yang dimiliki masyarakat. Pada tahap ini juga masyarakat mendapatkan informasi terkait dari hasil pengenalan masalah yang sudah dilakukan dan mengkonfirmasi kembali kebenaran hasil yang telah didapatkan dengan kondisi yang masyarakat rasakan. Selain itu, melalui FGD didapatkan pula potensi masalah lainnya yang tidak didapatkan melalui survei menggunakan instrumen kuesioner.

Pemecahan masalah yang dilakukan melalui FGD dengan meminta saran dan tanggapan dari peserta FGD terkait masalah yang menjadi prioritas di wilayah Gang Palbesi RT 52 Jalan Padat Karya Kelurahan Loa Bakung. Berdasarkan hasil diskusi dan tanggapan masyarakat, beberapa mengeluhkan bahwa kurangnya informasi terkait kesehatan menjadi masalah dalam rendahnya cakupan imunisasi di wilayah tersebut. Berdasarkan penelitian Mukti tahun 2020 pengetahuan yang didapatkan melalui informasi memiliki pengaruh terhadap perilaku pencarian upaya kesehatan. Dari hal tersebut disepakati bersama bahwa program intervensi yang dilakukan adalah pembuatan video edukasi kesehatan (Asri Wido Mukti, 2020).

Perencanaan program dilakukan langsung bersama sasaran setelah penentuan alternatif pemecahan masalah. Permatasari & Widodo pada tahun 2021 menyebutkan bahwa perencanaan adalah sebuah proses dalam menentukan tindakan sistematis dari kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan tujuan. Perencanaan program yang dilakukan bertujuan agar mengetahui tahapan pelaksanaan, kebutuhan untuk pelaksanaan, penentuan waktu dan lokasi pelaksanaan, serta rencana evaluasi program intervensi. Perencanaan program tersebut dibuat dengan mempertimbangkan sumber daya, prasarana, dan potensi yang ada di masyarakat.

Menurut Sumarjo pada tahun 2003 dalam (Endah, 2020) pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk proses dari pengembangan, motivasi, serta daya mampu masyarakat atas akses terhadap ketersediaan sumber daya, untuk peningkatan kapasitas dan partisipasi dalam mewujudkan kualitas diri dan komunitas di dalamnya. Pemberdayaan masyarakat di wilayah Gang Palbesi RT 52 Jalan Padat Karya Kelurahan Loa Bakung dilakukan dengan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader sebagai sumber informasi utama mengenai kesehatan dan gizi terutama pada pelaksanaan posyandu.

Berdasarkan penelitian Mangkunegara pada tahun 2011 dalam (Elizar & Tanjung, 2018) pelatihan merupakan proses yang mengajarkan tentang pengetahuan dan suatu keahlian tertentu serta sikap agar peserta yang dilatih memiliki kemampuan dalam melaksanakan tanggung jawab yang sesuai dengan standar. Program pelatihan pembuatan video konten kesehatan dipilih untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader sebagai salah satu tokoh utama dalam sumber informasi untuk masyarakat di fasilitas kesehatan tingkat terendah. Program tersebut dipilih karena kurangnya keterampilan kader dalam menyampaikan informasi untuk mengajak masyarakat melakukan imunisasi.

Pelaksanaan pemberdayaan di hari pertama diawali dengan edukasi mengenai imunisasi dan media promosi kesehatan sebagai pengantar sebelum dilakukannya pelatihan. Sejalan dengan penelitian Vinci pada tahun 2022 yang mengemukakan bahwa edukasi dengan metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan kader (Vinci et al., 2022). Pelaksanaan edukasi di evaluasi dengan menggunakan pre-test dan post-test. Pre-test merupakan tes yang dilakukan sebelum pengajaran sedangkan post-test merupakan tes yang dilakukan setelah proses pengajaran berakhir (Donuata, 2019). Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada edukasi tentang imunisasi dan media promosi kesehatan yang dilihat dari rata-rata jawaban benar pada pre-test ialah 4,2 dan rata-rata jawaban benar pada post-test ialah 5,2. Setelah diberikannya edukasi, kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan pelatihan dan simulasi pembuatan naskah konten kesehatan. Pelatihan dievaluasi dengan menggunakan pre-test dan post-test terdapat peningkatan pengetahuan yang dilihat dari rata-rata jawaban benar pada pre-test ialah 5 dan rata-rata jawaban benar pada post-test ialah 5,8. Sejalan dengan penelitian Ersila pada tahun 2021 mengenai peningkatan keterampilan kader melalui pelatihan deteksi perkembangan balita yang terbukti efisien dalam meningkatkan keterampilan kader (Ersila et al., 2021). Menurut Anwar pada tahun 2003 dalam (Ikhwan, 2017), metode pengajaran dengan simulasi adalah penyajian pengalaman belajar menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep prinsip atau keterampilan tertentu. Simulasi dievaluasi dari hasil naskah yang telah dibuat oleh peserta.

Pelaksanaan pemberdayaan di hari kedua dilakukan dengan pelatihan pembuatan video yang diawali dengan pemaparan materi terkait cara pengambilan video dan pengeditan video oleh fasilitator. Selanjutnya dilakukan simulasi langsung oleh peserta yang didampingi fasilitator, hasil dari simulasi ini dievaluasi dengan menggunakan pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan pengetahuan dan observasi untuk melihat peningkatan keterampilan. Hasil evaluasi pre-test yang dilihat dari jawaban rata-rata ialah 2,6 dan rata-rata jawaban benar pada evaluasi post-test ialah 3,4. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mosjo pada tahun 2019 bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada kader setelah diberikan intervensi kegiatan pelatihan (Mosjo & Sudirman, 2021). Sedangkan hasil observasi dari simulasi adalah sebanyak 52,5% peserta mampu mengaplikasikan hasil pelatihan dalam simulasi dengan didampingi fasilitator (kategori cukup) yang dapat diartikan bahwa rangkaian pemberdayaan ini tercapainya tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kader. Hal ini sejalan dengan penelitian Noerliani pada tahun 2021, bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kader cukup efektif dan bermanfaat dikarenakan pada pelatihan tersebut peserta diberikan pengetahuan baik secara teori maupun praktik (Noerliani, 2021).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat juga disertai dengan penentuan penanggung jawab pembuatan konten kesehatan yang merupakan komitmen peserta dalam upaya melanjutkan

hasil pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan. Selain itu, komitmen lainnya yang disepakati oleh masyarakat berupa penyebarluasan hasil konten kesehatan berupa video melalui akun media sosial masing-masing kader. Komitmen tersebut sebagai bentuk keberlanjutan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pada proses pelaksanaan program intervensi hingga selesai terdapat beberapa hambatan diantaranya, waktu antara masyarakat dan pelaksana kegiatan yang terbatas dan antusiasme masyarakat yang kurang. Sejalan dengan peniltian Sri David tahun 2020, bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program adalah suatu hal yang bersifat menghalangi atau menahan berjalannya rencana pelaksanaan program (David, 2020). Upaya dalam mengatasi hambatan terkait waktu pelaksanaan yang terbatas dengan melakukan negosiasi waktu bersama masyarakat dan memaksimalkan waktu yang ada. Untuk mengatasi hambatan terkait antusiasme masyarakat yang kurang diatasi dengan mengadakan sesi permainan disela-sela waktu istirahat.

## KESIMPULAN

Hasil dari pelaksanaan pelatihan adalah adanya peningkatan pengetahuan kader mengenai imunisasi, cara pembuatan naskah dan cara pembuatan video kesehatan mengenai imunisasi, serta adanya peningkatan keterampilan kader dalam pembuatan naskah dan pembuatan video edukasi kesehatan mengenai imunisasi. Setelah adanya pemberdayaan masyarakat pada kader ini, diharapkan kedepannya kader dapat lebih operasional dalam mengorganisir posyandu pada upaya promosi kesehatan menggunakan media bagi masyarakat. Selanjutnya, kader dapat meningkatkan partisipasi masyarakat yang terlibat baik tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat umum dalam upaya promosi kesehatan di wilayahnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Puskesmas Loa Bakung, Posyandu Anggrek Hitam, Ketua RT 52 Pal Besi, Dosen Departemen Promosi Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Asri Wido Mukti. (2020). Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Penggunaan Suplemen Kesehatan Warga Kebonsari Surabaya di Masa Pandemi Covid-19. *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, 1(1), 20–25.
- David, S. (2020). *Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Program*.
- Donuata, P. B. (2019). Efektivitas Pemberian Pre Test dan Post Test Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Siswa. *Chemur*, 2(1).
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Elizar, E., & Tanjung, H. (2018). Pengaruh Pelatihan, Kompetensi, Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 46–58. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v1i1.2239>
- Ersila, wahyu, Dwi, L., & Abdurrachman. (2021). Meningkatkan Keterampilan Kader melalui Pelatihan Deteksi Perkembangan Balita. *The 13 Th University Research Colloqium 2021 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten*, 608–612.
- Fadhallah. (2020). *WAWANCARA*. UNJ PRESS.
- Humaedi, S., Wibowo, B., & Raharjo, S. (2020). KELOMPOK RENTAN DAN KEBUTUHANNYA (Sebuah Kajian Hasil Pemetaan Sosial CSR PT Indonesia Power

- UPJP Kamojang). *Share : Social Work Journal*, 10(1), 51.  
<https://doi.org/10.24198/share.v10i1.26896>David, S. (2020). *Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Program*.
- Intan Azkia Paramitha, & Ahyar Rosidi. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Program Bulan Imunisasi Anak Nasional. *Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 1–8.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Petunjuk teknis penyelenggaraan bulan imunisasi anak Nasional. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Susanti, E., Wiyadi, & Wahyuni, R. (2019). *Related Knowledge and Attitude of Mothers With Basic Immunization Completion in The Work Area Of Temindung Public Health Center Samarinda City 2019*. 654–663.
- Zulkarnain, R., & Gusti, R. (2020). Implementasi Teknik Forum Group Discussion (Fgd) Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Melalui Mata Kuliah Seminar Proposal Skripsi. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 292.  
<https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v3i2.3613>